

## BAB IV

### PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

#### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

##### 1. Kondisi dan Potensi Kelurahan Belitung Utara

Seperti pada umumnya tanah di Kota Banjarmasin yang berada di bawah permukaan pasang tertinggi air laut. Keadaan tanah di Kelurahan Belitung Utara juga sangat dipengaruhi oleh pasang surut.

Adapun penggunaannya sebagian besar merupakan Pemukiman dan Prasarana Umum secara rinci dapat dilihat sebagai berikut:

##### a. Potensi Kelurahan

Tabel 4.1 Kondisi Wilayah serta Luasnya

Kondisi Wilayah	Luas
Pemukiman	32,73 ha
Kuburan	0,97 ha
Pasar, Toko/Perdagangan	2,80 ha
Taman	0,50 ha
Perkantoran/Sekolah	1,80 ha
Prasarana Umum lainnya	16,70 ha
Jalan/gang	3,50 ha
Total Luas Keseluruhan	52,02 ha

Dokumen pada Kantor Kelurahan Belitung Utara

##### b. Orbitrasi

- Bantaran Sungai
- Rawan Banjir

- Bebas Banjir
- c. Sumber Daya Air
  - Mata Air
  - Sumur Gali
  - Sumur Pompa
  - Hidran Umum
  - PDAM
  - Sungai
- d. Agama
  - Islam
  - Kristen
  - Katholik
  - Hindu
  - Budha

Berdasarkan dokumen jumlah penduduk yang didapatkan penulis di Kantor Kelurahan Belitung Utara, maka dapat diketahui bahwa penduduk yang menganut agama Islam berjumlah 7.332 orang dari keseluruhan penduduk 8.095 orang, lebih banyak jika dibandingkan dengan penganut agama yang lain. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa jumlah keluarga yang beragama Islam lebih mendominasi dari pada keluarga agama yang lainnya.

## **2. Geografi**

### **a. Luas Wilayah**

Data monografi menunjukkan bahwa Kelurahan Belitung Utara mempunyai Luas Wilayah **52,02 Ha**, dan secara administrasi termasuk dalam lingkungan Kecamatan Banjarmasin Barat, dengan jarak tempuh ke pusat Kecamatan sekitar 1,5 km.

b. Batas Wilayah

Sebelah Utara dengan Kelurahan Kuin Selatan

Sebelah Timur dengan Kelurahan Pasar Lama

Sebelah Selatan dengan Kelurahan Belitung Selatan

Sebelah Barat dengan Kelurahan Kuin Selatan

c. Peta Wilayah Kelurahan Belitung Utara (terlampir)

d. Jumlah RT 19 dan Jumlah RW 2

**3. Demografi**

a. Data Jumlah Penduduk Kelurahan Belitung Utara:

Jumlah penduduk laki-laki : 3.687 jiwa

Jumlah penduduk perempuan : 3.777 jiwa

Total jumlah penduduk : 7.464 jiwa

b. Data Jumlah Penduduk menurut Usia :

Tabel 4.2 Berdasarkan hasil dokumen diperoleh data bahwa jumlah penduduk berdasarkan usia dapat dilihat pada table berikut:

Usia	Jumlah Penduduk
0 – 5 tahun	950 jiwa
6 – 12 tahun	818 jiwa
13 – 18 tahun	1.571 jiwa
19 – 24 tahun	1.290 jiwa
25 – 55 tahun	2.145 jiwa
55 tahun ke atas	1.321 jiwa

Dokumen pada Kantor Kelurahan Belitung Utara

## c. Data Jumlah Penduduk menurut Pendidikan :

Tabel 4.3 Data Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan yang Telah Ditempuh

<b>NO</b>	<b>Pendidikan yang Telah Ditempuh</b>	<b>Jumlah Penduduk</b>
1	Belum Sekolah	509 Jiwa
2	7 – 45 tahun tidak pernah sekolah	286 Jiwa
3	Pernah SD tapi tidak tamat	351 Jiwa
4	SD / Sederajat	1.303 Jiwa
5	SLTP / Sederajat	3.070 Jiwa
6	SLTA / Sederajat	2.130 Jiwa
7	D – 1	84 Jiwa
8	D – 2	75 Jiwa
9	D – 3	85 Jiwa
10	S – 1	187 Jiwa
11	S – 2	10 Jiwa
12	S – 3	5 Jiwa

Dokumen pada Kantor Kelurahan Belitung Utara

## d. Data Mata Pencaharian Pokok Penduduk

Tabel 4.4 Data Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencahariannya

<b>No</b>	<b>Jenis Pekerjaan</b>	<b>Jumlah</b>
<b>I</b>	<b>II</b>	<b>II</b>
1	Buruh Swasta	1635

<b>I</b>	<b>II</b>	<b>III</b>
2	PNS	1304
3	Pengrajin	10
4	Pedagang	101
5	Penjahit	6
6	Tukang Batu	10
7	Tukang Kayu	30
8	Peternak	2
9	Montir	15
10	Dokter	2
11	Supir	48
12	Pengemudi Bajaj	3
13	Pengemudi Becak	58
14	TNI/POLRI	8
15	Pengusaha	80
16	Ibu Rumah Tangga	1826
17	Belum Bekerja	361

Dokumen pada Kantor Kelurahan Belitung Utara

e. Data Mutasi Penduduk Kelurahan Belitung Utara:

Laki-laki : 1 jiwa

Perempuan : 2 jiwa

Total : 3 jiwa

**4. Pemerintahan**

a. Data Susunan Organisasi dan Tata Kerja Kelurahan Belitung Utara

Lurah : H. M. Ridha Rahimi, S. Sos

Sekretaris Lurah : Yusran, S. Sos

Staf : -

Seksi Pemerintahan : Dra. Isnaniah

Staf : -

Seksi Ekonomi Pembangunan : Rusmadi

Staf : -

Seksi Kesejahteraan Rakyat : Norlaila Herawati

Staf : -

Seksi Ketentraman dan Ketertiban : Hairudinsyah, SH

Staf : Suni

- b. Data PNS / dan Norminatif / DUK (Terlampir)
- c. Data Nama Ketua RT / SK Pengangkatan dan Alamat (Terlampir)
- d. Data Poskamling : buah

## 5. Sosial dan Budaya

Tabel 4.5 Data Tentang Keadaan Sekolah, Sarana dan Prasarana, Karang Taruna, dan Lapangan Olahraga

<b>Data Sekolah</b>	Taman Kanak-Kanak	3 buah
	SD / Sederajat	4 buah
	SLTP / Sederajat	4 buah
	SLTA / Sederajat	4 buah
	Perguruan Tinggi	1 buah
<b>Data Sarana Kesehatan</b>	Rumah Sakit (RS)	- buah
	Puskesmas	- buah
	Puskesmas Pembantu	2 buah
	Posyandu	5 buah
	Bidan	4 buah
	Posyandu Lansia	1 buah
	Tempat Sampah / TPS	4 buah
<b>Data Karang</b>		- buah

<b>Taruna</b>		
<b>Data Lapangan Olah Raga</b>	Lapangan Bulu Tangkis Lapangan Tenis Meja Lapangan Basket	1 buah 1 buah - buah

Dokumen pada Kantor Kelurahan Belitung Utara

Utara

## 6. Ekonomi

Tabel 4.7 Data tentang Jumlah Penduduk Berdasarkan Perekonomiannya

No	Data	Pekerja/Banyaknya
<b>1</b>	<b>Industri</b>	
	Industri Makanan	30 Orang
	Industri Kerajinan	10 Orang
	Industri Pakaian	- Orang
	Industri Mebel	15 Orang
<b>2</b>	<b>Pancarekenan, Handphone, dan Wartel</b>	
	Pancarekenan	35 buah
	Handphone dan Wartel	15 buah
<b>3</b>	<b>Data PKL / Warung Makan</b>	75 buah
<b>4</b>	<b>Data Depot Obat</b>	8 Buah

Dokumen pada Kantor Kelurahan Belitung Utara

### B. Penyajian Data

Pada penyajian data ini dikemukakan data hasil penelitian di lapangan yang menggunakan teknik-teknik penggalian data yang telah ditetapkan yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Dalam mengemukakan data yang diperoleh tersebut, penulis menguraikannya perkeluarga dari kalangan keluarga single parent di Kecamatan Banjarmasin Barat Kelurahan Belitung Utara Kotamadya Banjarmasin yang

dalam penelitian dipilih 5 keluarga yang memiliki anak berusia 0 - 16 tahun. Adapun nama dari orangtua tersebut yang bersangkutan oleh penulis cukup dengan inisial yang diambil dari nama depan.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh data tentang pendidikan akidah di kalangan keluarga *single parent* dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, seperti pada penyajian data tersebut:

### **1. Kasus HL**

HL merupakan seorang ibu rumah tangga yang berstatus *single parent* yang berusia 31 tahun, ia memiliki 2 orang anak laki-laki dalam masa perkawinannya dulu, dan setelah perceraian dengan suaminya ke 2 orang anaknya ikut dengan HL. Anak pertama HL berinisial BY berusia 12 tahun dan anak yang kedua berinisial SL berusia 6 tahun. HL bekerja sebagai pedagang sayur-sayuran di pasar Subuh Martapura.

HL berdagang sayur di pasar Subuh Martapura baru sekitar kurang lebih 3 bulan ini digelutinya. Demi membiayai kedua orang anaknya HL terpaksa menitipkan kedua orang anaknya di rumah kedua orangtuanya, yaitu kakek dan nenek anak-anaknya selagi dia berjualan di pasar Subuh Martapura, namun dalam 1 minggu HL 2 hari meluangkan waktu untuk pulang ke Banjarmasin menemui anak-anaknya. Hal ini yang menyebabkan dia hanya memiliki sedikit waktu untuk berkumpul dengan anak-anaknya.

HL yang berlatar belakang pendidikan agama di salah satu pondok pesantren di Barabai ini mengaku untuk belajar membaca Alquran HL sudah dari kecil belajar dengan neneknya sendiri.



Berdasarkan hasil wawancara dengan peneliti pada hari, Minggu, 15 Juli 2012 tentang penanaman nilai-nilai akidah di kalangan keluarga *single parent* di Kecamatan Belitung Utara Kotamadya Banjarmasin, sebagai berikut:

**a. Mengajarkan Kalimat Tauhid**

Dari hasil wawancara, menurut HL penanaman nilai-nilai akidah pada anak sangat penting, karena menurut HL seorang anak akan berperilaku baik hingga dia dewasa apabila akidahnya sudah tertanam sejak usia dini.

Mengenai sejak usia berapa dia menanamkan nilai-nilai akidah kepada anak, HL mengatakan, "*Waktu aku beranak dahulu abahnya kekanakan (mantan suami) langsung me adzankan ketelinga kanan dan iqamah ditelinga kiri anakku, jadi mulai baru lahir nilai-nilai ketauhidan sudah kami tanamkan*".

Dengan demikian, menurut HL menanamkan nilai-nilai akidah kepada anak itu dimulai sejak anak dilahirkan, yaitu dengan cara mengumandangkan adzan dan iqamah di kedua telinganya. Hal ini dimaksudkan agar kalimat pertama yang didengar dan tertanam dalam jiwa sang anak adalah kalimat tauhid, karena dalam kandungan adzan dan iqamah terdapat kalimat tauhid dan juga puji-pujian kepada Allah SWT.

HL juga mengaku disaat menyusui anak-anaknya dahulu dia membiasakan membaca *Basmallah* dengan suara agak nyaring dan apabila anaknya bersin dia juga yang mengucapkan *Alhamdulillah* perbuatan itu diharapkannya agar didengar dan tertanam di jiwa anak-anaknya supaya nilai-nilai kebaikan mudah diturut anak-anaknya kelak.

**b. Mengenalkan dan Menanamkan Cinta Kepada Allah**

Menurut HL dalam hal mengenalkan anak kepada Allah dan menanamkan cinta kepada Allah, HL mengaku tidak dapat secara khusus mengajarkannya, akan tetapi HL menyekolahkan kedua orang anaknya di sekolah yang mana pengajaran keagamaannya seimbang dengan pengajaran umum. Untuk anak yang pertama HL menyekolahkan anaknya di Madrasah Tsanawiyah, sedangkan anak yang kedua di sekolahkan di Madrasah Ibtidaiyah. Menurut HL di tempat anaknya bersekolah pengajaran untuk mengenal kepada Allah dan menanamkan kecintaan kepada Allah sangat baik. HL mengatakan, ” *Bila anak ku bulik dari sekolah mbah anu inya ada melantunkan syair sifat 20, bisa jua melagukan asmaul husna sedikit-sedikit, rasa senang banar mendangar inya hapal dengan sifat-sifat Allah*”.

HL juga mengaku saat anak-anaknya di rumah dia membiasakan pada anak-anaknya untuk membaca doa ketika ingin melakukan suatu kebaikan, seperti membaca *Basmallah* ketika mau makan dan minum dan mengucapkan *Alhamdulillah* ketika mendapatkan sesuatu hal yang baik, HL juga membiasakan pada anak-anaknya untuk mengucapkan salam ketika saat mau keluar rumah ataupun ingin masuk ke rumah setelah datang dari sekolah, bermain maupun bepergian. Namun selain memberi bimbingan pada anaknya melalui nasehat HL juga mengaku hal tersebut diiringi dengan memberikan teladan bagi anak-anaknya, seperti mau keluar rumah HL mengucapkan salam pada anak-anaknya dan juga bila makan bersama anak-anaknya HL bersengaja mengeraskan suaranya untuk membaca *Basmallah* dan doa mau makan, hal tersebut dilakukannya agar anak-anaknya mencontoh perbuatan tersebut.

Dari hasil observasi ketika penulis berada dirumah HL disaat mengadakan wawancara, penulis menemukan anak HL mampu mengucapkan salam dan masuk secara sopan tanpa disuruh setiap kali memasuki rumah.

#### **c. Menanamkan Cinta Kepada Rasulullah dan Membaca Alquran**

Menurut HL menanamkan pada anak untuk cinta kepada Rasulullah sangat perlu, akan tetapi menurut HL terlebih dahulu si anak dikenalkan dengan cerita-cerita perjalanan Rasulullah, bagaimana akhlak Rasulullah, perjuangan Rasulullah, agar kecintaan kepada Rasulullah tertanam di jiwa anak dan dapat di jadikan teladan bagi anak dari cerita-cerita yang didengarnya. HL mengaku kecintaan kepada Rasulullah harus ditanamkan pada anak di mulai sejak kecil, seperti ketika anaknya masih dalam ayunan biasanya ketika mengayun anaknya dia mengiringi dengan syair-syair kepada Rasulullah, sholawat hingga anaknya tertidur.

Sedangkan untuk belajar mengenal huruf-huruf Alquran (hijaiyah) HL sudah mengajarkan pada anak sejak di bangku TK dan disaat anaknya memasuki ke jenjang Sekolah Dasar, HL memasukan anaknya untuk belajar di TPA, walaupun di sekolah madrasah anak-anak nya sudah di ajarkan membaca Alquran akan tetapi menurut HL itu masih terbatas dikarenakan belajarnya tidak per orang.

#### **d. Mengenalkan Hukum Halal dan Haram**

Dalam hal ini HL mengaku mengenalkan hukum halal dan haram selain dari nasehat dia juga mencontohkan dengan tindakan, hal ini sudah diterapkannya sejak usia dini. HL mencontohkan dengan ketika anaknya ingin meminjam

mainan atau sesuatu apapun yang bukan miliknya kepada temannya dia selalu menasehati anaknya agar selalu meminta ijin terlebih dahulu sebelum meminjamnya. HL juga mengaku selalu memberi contoh pada anaknya untuk selalu berkata jujur, hal ini selalu dicontohkan HL pada anaknya disetiap anaknya menanyakan hal apapun yg ingin diketahui anaknya.

Dengan demikian, HL mengaku sering menasehati anaknya agar anaknya dapat membedakan tindakan yang baik dan yang buruk, HL mengatakan, *”Apabila anak ku bekawan, misalnya inya ada melakukan hal yang kada baik, baik kawannya yang menyampaikan kerumah ataupun aku yang melihatnya, langsung ja kutegur dan ku nasehati supaya jangan di ulangnya lagi dan inya mengerti bahwa hal yang dilakukannya itu kada baik.”*

#### **e. Menyuruh Anak Mengerjakan Shalat Ketika Berumur 7 Tahun**

Adapun mengenai shalat, HL sudah mulai menerapkannya ketika anak sudah berusia sekitar 7 tahun, selain sudah ada pelajaran dari sekolah HL mengaku memberikan contoh tauladan dengan selalu mengerjakan shalat wajib dan sunah, agar tindakan itu di contoh anak-anaknya. Karena menurut HL apa yang sering dikerjakan orangtua dan anak-anak selalu melihatnya maka sang anak juga dengan mudah untuk mengikuti pekerjaan itu.

Untuk anaknya yang sudah berusia 12 tahun HL mengaku lebih keras dalam mendidik anaknya untuk mengerjakan shalat, sejak usia 10 tahun anak pertamanya selalu dia suruh untuk mengerjakan shalat berjamaah di mushalla yang berada tepat di depan rumahnya.

Dari observasi yang dilakukan penulis ketika penulis masih berada di rumah HL menjelang waktu magrib anak HL sudah rapi untuk bersiap-siap menuju mushalla untuk mengikuti kegiatan shalat berjamaah.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi penanaman nilai-nilai akidah pada HL ialah sedikitnya waktu yang diberikan orangtua HL dalam mendidik HL, dikarenakan orangtua HL yang berprofesi sebagai pedangang sehingga waktu untuk bertemu sangat sedikit.

## **2. Kasus MA**

MA merupakan salah seorang *single parent* yang mempunyai 2 (dua) orang anak. Anak pertama berusia 13 tahun dan anak kedua berusia 9 tahun. Adapun pendidikan terakhir Ibu MA adalah Sekolah Menengah Atas (SMA). Sebagai seorang ibu rumah tangga yang membiayai anaknya melalui kiriman bulanan dari mantan suaminya ini, MA telah belajar ilmu agama di sekolah dulu. Dengan demikian, MA juga belajar membaca Alquran dan masih fasih hingga sekarang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan peneliti pada hari, Minggu, 29 Juli 2012 tentang penanaman nilai-nilai akidah di kalangan keluarga *single parent* di Kecamatan Banjarmasin Barat Kelurahan Belitung Utara Kotamadya Banjarmasin, sebagai berikut:

### **a. Mengajarkan Kalimat Tauhid**

Mengenai pengajaran terhadap kalimat tauhid, Ibu dari dua anak ini memandang sangat perlu menanamkan nilai-nilai akidah pada anak. Dan untuk menanamkan nilai-nilai akidah menurut MA “*Sejak umurnya 5 tahun gin sudah*

*perlu kita kenalkan”* Ketika ditanya mengenai cara yang dilakukan dalam mengerjakan kalimat tauhid pertama kali pada anak, MA menjawab *“Bepander baik-baik pang sambil dibari nasihat dan menanamkan kejujuran jua mengajarkan kayapa cara-cara shalat jadi inya tu tabiasa”*

Dengan demikian, MA memberikan nasihat dan memberikan pembiasaan pada anak-anaknya.

#### **b. Mengenalkan dan Menanamkan Cinta Kepada Allah**

Berkenaan dengan mengenalkan dan menanamkan cinta kepada Allah, Ibu MA melakukannya dengan cara mengenalkan shalat dan mengaji. Dan untuk membiasakan anak dalam berdoa, MA membiasakan membaca *basmalah* saat melakukan perbuatan baik seperti ketika mau memulai makan.

#### **c. Menanamkan Cinta Kepada Rasulullah Saw dan Membaca Alquran**

Terkait mengenai menanamkan cinta kepada Rasulullah Saw dengan cara membiasakan dan mengerjakan apa yang diperintah Allah dalam mengenal Rasul *“Kalo nurut aku sejak umur 5 tahun sudah perlu ditanamkan rasa cinta kepada Rasul”* Kemudian untuk caranya MA menanamkan rasa cinta tersebut yaitu dengan selalu mengajak kalimat sholawat atau membimbing anak untuk melaksanakan perintah yang disampaikan oleh Rasulullah. Berkenaan dengan membaca Alquran, MA mengajarkan Alquran sejak umur 5 tahun kepada anak-anaknya. MA pun menambahkan bahwa tentu sangat penting untuk menyekolahkan anak ke TPA untuk belajar mengaji dan doa-doa.

#### **d. Mengenalkan Hukum-Hukum Halal dan Haram**

Berkenaan dengan mengenalkan hukum-hukum halal dan haram, menurut MA *“Anak diajarkan tentang hukum-hukum halal dan haram sejak usia dini sangat perlu”* dan untuk mengenalkan serta memberikan pengajaran pada anak mengenai hukum-hukum tersebut melalui perilaku sehari-hari. Dengan demikian, MA memberikan keteladanan pada anak-anaknya. Berkaitan dengan pergaulan anak-anak di daerah tempat tinggalnya, Ibu MA menyatakan baik-baik saja, baik dari teman dekat anak-anaknya maupun perilaku dari teman dekat anaknya.

#### **e. Menyuruh Anak Mengerjakan Shalat Ketika Anak Berumur 7 Tahun**

Berkaitan dengan MA menyuruh anak mengerjakan shalat baik sejak usia berapa dan sering tidaknya mengajak shalat berjamaah, diungkapkan oleh MA bahwa *“Kalau nurut aku, umur 4 tahun sudah dikenalkan dan diajarkan tentang shalat dan untuk mengajarkannya, aku mengajaknya ikut shalat berjamaah dan itu rancak aku ajak”* Dengan demikian, MA memberikan pembiasaan sejak dini (berusia 4 tahun) untuk melatihnya shalat berjamaah. Dengan begitu, MA memberikan keteladanan ketika mengajak anaknya. Dan ketika diketahui anak meninggalkan shalat, maka *“Aku akan tegur dia dan memberitahunya kalau shalat itu sangat penting bagi kita”*

Dari hasil observasi, memang penulis temui bahwa MA dan anaknya melaksanakan shalat berjama'ah di mesjid.

### **3. Kasus HY**

HY merupakan salah satu *single parent* yang memiliki anak 2 (dua) orang. Anak pertama berusia 9 tahun dan anak kedua berusia 4 tahun. Sebagai ibu rumah tangga yang pendidikan terakhirnya Madrasah Aliyah Negeri. Ibu dua orang anak

ini pernah belajar agama di bangku sekolah dulu. HY pun mengaku bahwa ibu ini juga belajar membaca Alquran. Terkait masalah pekerjaannya, HY merupakan pedagang di toko sepatu dan sandal di Pasar Tunggging.

Berdasarkan hasil wawancara dengan peneliti pada hari Minggu, 12 Agustus 2012 tentang penanaman nilai-nilai akidah di kalangan keluarga *single parent* di Kecamatan Banjarmasin Barat Kelurahan Belitung Utara Kotamadya Banjarmasin, sebagai berikut:

**a. Mengajarkan Kalimat Tauhid**

Mengenai pengajaran terhadap kalimat tauhid, Ibu dari dua anak ini memandang sangat perlu menanamkan nilai-nilai akidah pada anak. HY menambahkan bahwa "*Perlunya menanamkan nilai-nilai akidah tersebut karena untuk memperbaiki akhlaknya*". Dan ketika ditanya sejak usia berapa perlu ditanamkan nilai-nilai akidah pada anak, HY menjawab "*Sejak usia dini terutama ketika masih diayunan saat menidurkannya masih kecil*". Dalam mengerjakan kalimat tauhid, HA pertama kali melakukannya ketika diayunan dengan membaca syair. Dengan demikian, HA memberikan pembiasaan sejak dini pada anaknya.

**b. Mengenalkan dan Menanamkan Cinta Kepada Allah**

Berkenaan dengan pengenalan dan penanaman cinta kepada Allah, HY mengenalkan dan menanamkannya dengan cara mengajarkan sholat serta berdo'a. Dan untuk membiasakan anak untuk berdo'a dengan membaca *Basmalah* dalam melakukan perbuatan kebaikan, seperti ketika ingin makan dan lainnya sudah dibiasakan HA kepada anaknya sehari-hari.



**c. Menanamkan Cinta Kepada Rasulullah Saw dan Membaca Alquran**

Berkaitan dengan penanaman cinta kepada Rasulullah Saw, HY menanamkannya dengan cara membaca shalawat dan ditanamkannya cara tersebut HY melakukannya sejak dini. Selain selalu mengajarkan kalimat sholawat, anak pun dibimbing untuk melaksanakan perintah yang disampaikan oleh Rasulullah Saw, HY telah melakukannya. Mengenai membaca Alquran, HY mengajarkan pada anaknya sejak usia 7 (tujuh) tahun. Dan dalam keterbatasan waktu untuk menyekolahkan anaknya ke TPA untuk belajar mengaji dan do'a-do'a, HY memandang penting bagi pendidikan agamanya.

**d. Mengenalkan Hukum-Hukum Halal dan Haram**

Berkenaan dengan hukum-hukum halal dan haram, menurut HY anak-anak perlu diajarkan sejak usia dini karena agar tahu yang mana yang boleh dan yang tidak. Ketika ditanya bagaimana cara mengenalkan/memberikan pengajaran pada anak mengenai halal dan haram, HY melakukannya dengan mengenalkan seperti apa itu makanan yang halal dan larangan mencuri. Dengan demikian, HY memberikan nasihat yang baik pada anaknya.

**e. Menyuruh Anak Mengerjakan Shalat Ketika Anak Berumur 7 Tahun**

Berkaitan dengan menyuruh anak mengerjakan shalat, menurut HY sudah seharusnya disuruh ketika anak berumur 7 (tujuh) tahun. Ketika ditanya bagaimana cara mengajarkan shalat kepada anaknya, HY melakukannya dengan cara memperlihatkan terlebih dahulu bagaimana cara shalat itu. Anak pun sering

diajak shalat berjamaah oleh HY. Sehingga HY memberikan keteladanan dan pembiasaan yang baik pada anak-anaknya. Dan ketika HY mengetahui anaknya meninggalkan shalat, maka HY pun menegurnya. Disinilah HY memberikan nasihat sambil dilakukan pengawasan.

Dari hasil observasi, memang penulis temui bahwa HY dan anaknya melaksanakan shalat berjama'ah di mesjid.

#### **4. Kasus DE**

DE merupakan salah satu ibu berstatus *single parent* yang berusia 40 tahun. Statusnya tersebut bukan karena perceraian, tetapi karena suaminya yang telah meninggal dunia. Dan hingga sekarang DE tidak ingin menikah lagi.

DE sempat mengenyam pendidikan SMP hingga tahun ke 2, karena himpitan ekonomi yang menimpa keluarganya, akhirnya membuat DE dengan terpaksa tidak melanjutkan pendidikan dan ketika seharusnya ia bersekolah menengah, DE pun menikah. DE mendapatkan pelajaran agama dari orangtuanya, dan dari majelis-majelis ta'lim yang diadakan seminggu sekali di daerahnya. DE belajar membaca Alquran dari seorang guru ngaji yang di dekat rumahnya dulu.

Ibu dari 3 (tiga) orang anak ini, yang masing-masing berumur 9 tahun, 6 tahun, dan 3 tahun, dan untuk ketiga anaknya bergender perempuan. DE mengaku memang tidak mempunyai banyak waktu untuk berkumpul dengan anak-anaknya dikarenakan pekerjaan yang menuntutnya sebagai buruh dari pagi. Praktis hanya pada menjelang malam hari DE dan anak-anaknya dapat berkumpul bersama. Karena jarang berada di rumah saat pagi hingga petang, anak-anak DE kerap kali bersama neneknya di sebelah rumah (terkait rumahnya berbentuk bedak).

Berdasarkan hasil wawancara dengan peneliti pada hari, Minggu, 26 Agustus 2012 tentang penanaman nilai-nilai akidah di kalangan keluarga *single parent* di Kecamatan Banjarmasin Barat Kelurahan Belitung Utara Kotamadya Banjarmasin, sebagai berikut:

**a. Mengajarkan Kalimat Tauhid**

Menurut DE, menanamkan akidah kepada anak perlu dilakukan, karena hal itu bisa membuat anak tumbuh menjadi anak yang baik. DE mengaku sudah menanamkan nilai-nilai akidah sejak anaknya baru lahir, yaitu dengan membacakan ayat-ayat dan syahadat di telinga kanan dan kiri anaknya.

**b. Mengenalkan dan Menanamkan Cinta kepada Allah**

Dalam mengenalkan Allah pada anak, DE mengajarkan anaknya tentang sifat-sifat Allah dan sering membiasakan anaknya untuk membaca *basmallah* dalam setiap memulai aktifitas kebaikan, seperti ketika mau makan dan memulai kegiatan lainnya. Dan untuk mengucapkan salam ketika masuk dan keluar rumah, DE juga membiasakan pada anaknya.

Dari hasil observasi, penulis memang menemukan bahwa anak-anak DE mengucapkan salam ketika mau masuk dan keluar rumah serta mencium tangan DE sebagai ibunya.

**c. Menanamkan Cinta Kepada Rasulullah Saw dan Membaca Alquran**

Menurut DE menanamkan anak untuk cinta kepada Rasulullah Saw. Tentu sangat perlu. “*Tentu ae gasan anak tu selamat dunia wan akhirat wan jua karena mancintai Rasul tu otomatis anak tu maniru perbuatan wan pribadi sidin yang mulia*”. Adapun cara yang dilakukan DE dalam menumbuhkan cinta rasul pada

anak, yaitu dengan sering membawa anaknya mengikuti acara pembacaan maulid yang diadakan di daerahnya setiap seminggu sekali. Sedangkan untuk menumbuhkan cinta anak kepada Alquran, DE memasukkan anaknya untuk mengaji di TPA terdekat karena tidak sempat mengajarkan di rumah selama bekerja.

Dari hasil observasi, penulis menemukan bahwa di daerah tersebut (tempat tinggal) DE setiap seminggu sekali, memang diadakan pembacaan maulid, dan terlihat DE serta anaknya ikut menghadiri acara tersebut.

#### **d. Mengenalkan Hukum Halal dan Haram**

Berkenaan dengan mengenalkan hukum halal dan haram, DE hanya memberikan nasehat-nasehat kepada anak-anaknya. *“Aku tu lah mun manganalkan halal wan haram lawan nasehat haja. Itu gin takananya haja. Syukurnya paham aja pang kakanakan nih, gasan pacangan inya jua kena ganalnya.”*

#### **e. Menyuruh Anak Mengerjakan Shalat Ketika Berumur 7 Tahun**

Berkaitan dengan shalat, DE mengaku jarang mengajak anaknya shalat berjamaah di mesjid. Karena rumah DE jaraknya agak jauh dengan mesjid. Namun, ketika malam di rumah, DE mengajak anak-anaknya shalat berjamaah di rumah bersamanya, terkait ketiga anaknya perempuan semua. *“Namanya kuitan haur bagawi lah jadinya kada talihati pang kakanak ni sumbahyang bajamaah atau kada, nang jalas banar saat aku di rumah, aku bawai bajamaah. Biar awakku ini uyuh banar, aku sampatkan tu pang bajamaah biar di rumah haja.”* Namun mengenai bacaan-bacaan shalat DE tidak mengajarnya sendiri, karena DE

beranggapan bahwa anaknya sudah mendapatkan pelajaran itu di sekolahnya dan TPA. DE hanya tinggal mengontrol anaknya di dalam mengerjakannya saja. Jika DE mendapatkan anaknya meninggalkan shalat, maka DE menegurnya.

Dari hasil observasi, memang penulis temui bahwa DE dan anaknya melaksanakan shalat berjama'ah di rumah, walaupun hanya pada waktu shalat Magrib dan Isya saja.

## **5. Kasus YU**

YU merupakan salah satu wanita karir yang berstatus *single parent*. Dengan usianya yang masih 35 tahun. YU memiliki 2 (dua) orang anak. Masing-masing anak, berusia 9 tahun dan 4 tahun. YU yang mempunyai latar pendidikan yang baik, sebagai lulusan Strata 1 (S1) di salah satu Universitas Ternama di Banjarmasin, sejak menikah hingga sekarang ia bergelut sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) di salah satu Instansi sejak pagi hingga siang. YU mengaku sering mengantar pulang dan pergi anaknya ke sekolah, karena ia tidak percaya pada orang asing yang mengantarkan anaknya (seperti ojek dan lain-lain). Terkait perihal perpisahan dengan suaminya, YU mengaku ia telah bercerai karena urusan pekerjaan mantan suaminya yang lebih rendah penghasilannya dibanding dengannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden pada hari, Minggu, 09 September 2012 tentang penanaman nilai-nilai akidah di kalangan keluarga *single parent* di Kecamatan Banjarmasin Barat Kelurahan Belitung Utara Kotamadya Banjarmasin, sebagai berikut:

### **a. Mengajarkan Kalimat Tauhid**

Menurut YU, menanamkan akidah kepada anak perlu dilakukan, karena hal itu bisa membuat anak tumbuh menjadi anak yang baik. YU mengaku sudah menanamkan nilai-nilai akidah sejak anaknya baru lahir, yaitu dengan membacakan ayat-ayat dan syahadat di telinga kanan dan kiri anaknya. Dan hingga sekarang, YU tetap melakukannya ketika anak-anaknya sudah mulai tidur pada malam hari.

#### **b. Mengenalkan dan Menanamkan Cinta kepada Allah**

Mengenai masalah mengenalkan dan menanamkan cinta kepada Allah, YU mengaku bahwa anaknya sudah sepatutnya dikenalkan dan ditanamkan sejak dini oleh orangtuanya, meski sudah mendapatkan pelajaran itu di TPA maupun di sekolahnya. YU pun sering membiasakan anak membaca *basmallah* ketika hendak makan, atau mengucapkan salam ketika keluar atau masuk rumah. “*Meski anak-anak sudah mendapatkan pelajaran di TPA maupun sekolahnya, sudah sepatutnya orangtua tetap mengenalkan dan menanamkannya sejak dini*”

Hal ini juga terlihat saat observasi penulis menyaksikan ketika anak YU masuk dan keluar rumah mengucapkan salam dan memulai makan dengan membaca *basmallah* terlebih dahulu.

#### **c. Menanamkan Cinta kepada Rasulullah Saw. dan membaca Alquran**

Berkenaan dengan menanamkan cinta kepada Rasulullah Saw. YU mengaku sering menceritakan cerita-cerita yang baik dan bermanfaat yang berhubungan dengan kehidupan nabi kepada anak-anaknya, ini dimaksudkan agar anak-anaknya dapat mencontoh atau menjadikan Rasulullah sebagai suri tauladan bagi kehidupan mereka kelak. Kemudian di dalam menanamkan cinta Alquran

kepada anaknya, YU terkadang menggunakan waktu luangnya untuk membantu anak-anaknya membaca Alquran. Selain itu YU juga menyuruh anaknya untuk rajin mengaji di TPA terdekat.

#### **d. Mengenalkan Hukum Halal dan Haram**

Berkenaan dengan mengenalkan hukum halal dan haram pada anak YU mengaku sudah melakukan hal tersebut dengan sering menasehati anak-anaknya secara lembut dan sabar. *“Jika terlalu keras menasihati, anak bisa jadi lebih membangkang dan tidak mau menuruti. Jika pendekatannya baik, seperti lembut dan sabar, tentu hasilnya baik juga”*

#### **e. Menyuruh Anak Mengerjakan Shalat Ketika Berumur 7 Tahun**

Berkenaan dengan shalat 5 waktu, YU termasuk orangtua yang sangat sabar namun tegas di dalam menyuruh anak-anaknya untuk mengerjakannya. Dia sudah membiasakan anaknya sejak anaknya masih kecil. Jika anaknya yang sudah ketahuan meninggalkan shalat, YU tidak segan-segan menegurnya dengan agak lantang jika teguran pertamanya tidak digubris anaknya.

Untuk menegaskan sikap dan suruhannya, YU tidak hanya menyuruh anak-anaknya untuk mengerjakan shalat, tapi dia sendiri yang menjadi contoh lebih dahulu kepada anak-anaknya, dan YU sendiri sering mengajak anak-anaknya untuk shalat berjama'ah baik di mesjid ketika shalat magrib maupun di rumah.

Dari hasil observasi, memang keluarga YU merupakan keluarga yang taat dalam menjalankan ibadah, terutama shalat lima waktu.

## **B. Analisis Data**

Setelah penulis menyajikan data yang terkumpul, berikut ini akan diadakan analisis data sesuai dengan penemuan data dari hasil penelitian. Adapun analisis data yang penulis kemukakan adalah sebagai berikut:

1. Penanaman Nilai-Nilai Akidah di Lingkungan Keluarga *Single Parent* di Kelurahan Belitung Utara Banjarmasin

Akidah adalah dasar yang kokoh bagi bangunan peradaban Islam. Tanpa akidah yang terpancang, kekuatan peradaban akan goyah dan terombang-ambing. Tugas menanamkan akidah adalah tugas setiap keluarga muslim kepada anak-anak mereka. Karena lembaga sekolah tidak akan mampu menggantikan tugas penting orangtua ini. Tetapi, sekolah hanya dapat memberikan tambahan perbendaharaan pengetahuan tentang data-data yang menguatkan akidah dan pokok-pokok ajaran agama kepada mereka.

Menanamkan akidah ke dalam hati anak memang bukan pekerjaan yang mudah dan memerlukan waktu yang singkat. Tetapi memerlukan usaha yang sungguh-sungguh, serta waktu dan kesabaran yang ekstra. Sebab, akidah adalah masalah yang abstrak. Sehingga dalam menanamkannya pun harus secara bertahap, menyesuaikan dengan tingkat perkembangan anak. Agar anak dapat dengan mudah menerimanya.

Adapun aspek dalam menanamkan nilai-nilai akidah kepada anak diantara lain; mengajarkan kalimat tauhid, mengenalkan dan menanamkan cinta kepada Allah Swt, mengenalkan dan menanamkan cinta kepada Rasulullah Saw dan membaca Alquran, mengenalkan hukum halal dan haram, serta menyuruh anak mengerjakan shalat 5 waktu ketika anak berumur 7 tahun.



### 1. Mengajarkan Kalimat Tauhid

Dalam mengajarkan kalimat tauhid kepada anak dari keluarga *single parent* yang menjadi subjek penelitian ini semua mengatakan bahwa mereka sudah melakukan hal itu ketika anaknya baru lahir, baik dengan cara mengumandangkan azan di telinga kanan dan iqomat di telinga mereka maupun kalimat syahadat seperti pada keluarga HL, DE, dan YU. Menurut mereka di dalam lafal azan dan iqomat itu sudah mengandung kalimat-kalimat tauhid. Hal ini dimaksudkan agar kalimat pertama yang didengar anak adalah kalimat tauhid, karena kalimat pertama yang diperdengarkan adalah kalimat tauhid mereka berharap kelak anaknya akan tumbuh menjadi anak yang saleh dan salehah.

Lebih lanjut sebagian keluarga *single parent* ini memiliki cara tersendiri dalam mengajarkan kalimat tauhid kepada anak-anaknya, seperti dengan cara melantunkan kalimat-kalimat tauhid ketika sedang mengayun anaknya ketika masih bayi seperti pada keluarga HY. Hal ini seperti yang sangat baik dilakukan bagi pertumbuhan rohani anak. Karena dengan apa yang dilakukannya itu secara tidak langsung sudah memberikan pondasi yang kuat bagi akidah anak. Sedangkan pada keluarga MA, yang hanya memberikan nasihat berkenaan dengan kalimat tauhid yang ditanamkan pada anaknya.

### 2. Mengenalkan dan Menanamkan Cinta Kepada Allah Swt

Di dalam mengenalkan dan menanamkan cinta kepada Allah ini para orangtua di kalangan *single parent* memiliki cara sendiri-sendiri, namun kebanyakan dari mereka yaitu dengan cara membiasakan anak-anaknya untuk membaca *Basmallah* ketika mau makan, dan *Alhamdulillah* sesudah makan. Hal

ini seperti yang dilakukan keluarga HL, MA, HY, DE, dan YU. Keluarga ini mencontohkannya terlebih dahulu pada diri mereka sendiri sebelum membimbing anaknya. Begitu pula untuk membaca *Basmallah* pada setiap pekerjaan yang baik, kelima keluarga ini melakukannya. Namun untuk keluarga HL dan YU tidak hanya membiasakan anak-anaknya untuk melakukan hal itu, tetapi mereka juga mengajarkan dan membiasakan anak-anaknya untuk mengucapkan salam ketika masuk dan keluar rumah.

HL menuturkan bahwa dalam mengenalkan Allah kepada anak hanya melalui pembiasaan-pembiasaan tersebut, dia tidak mengajarkan secara khusus tentang sifat-sifat Allah. HL hanya berharap bahwa anaknya akan mendapatkan pelajaran itu di TPA dan sekolah. Berbeda dengan HL, selain membiasakan beberapa hal di atas, HY juga mengajarkan anak-anaknya tentang shalat dan berdo'a sejak dini.

Membiasakan anak untuk beribadah, mengajak anak untuk menghadiri pengajian dan acara-acara keagamaan lain juga dilakukan oleh sebagian keluarga *single parent* ini untuk mengenalkan dan menanamkan cinta kepada Allah pada anak-anak mereka. Hal ini seperti yang dilakukan MA terhadap anak-anaknya.

Meski HL dalam mengenalkan dan menanamkan cinta kepada Allah terkesan kurang memperhatikan hal ini. Karena dia mengaku kurang memiliki waktu yang cukup. HL hanya menyerahkan semuanya kepada pengajaran yang didapatkan anaknya di TPA. Namun ketika HL berkumpul dengan anak-anaknya, maka segenap dan serangkaian pendidikan agama dilakukannya demi mengejar ketertinggalan perhatian yang dirasakannya.

Meski demikian, hal ini sepatutnya tidak terjadi, karena meskipun anak sudah mendapatkan pelajaran agama di TPA bukan berarti orangtua merenggankan tanggung jawab dengan pendidikan anak-anaknya di rumah. Justru peran orangtua di sini sangat diperlukan untuk menuntun anak-anaknya dalam mengamalkan apa yang sudah didapatnya di sekolah. Sudah sepatutnya para single parent memanage waktunya sebaik mungkin, dengan satu sisinya sebagai tulang punggung keluarga tanpa mengambil “hak” anak untuk mendapatkan pendidikan agama serta perhatian dari ibunya.

### 3. Menanamkan Cinta kepada Rasulullah Saw. dan Membaca Alquran

Dalam menanamkan cinta kepada Rasulullah Saw., orangtua di kalangan *single parent* biasanya menggunakan metode cerita kepada anak-anaknya, yaitu dengan cara menceritakan kehidupan nabi kepada anaknya, seperti yang terjadi pada kasus HL dan YU. Dua keluarga ini sering menceritakan cerita-cerita tentang kehidupan nabi kepada anak-anaknya, ini dimaksudkan agar anaknya bisa menjadikan nabi sebagai teladan dalam kehidupannya baik dari segi akhlak Nabi serta pribadi dan perjuangan Nabi.

Disisi lain, orangtua *single parent* lainnya seperti pada keluarga DE, sering mengajak anak untuk mengikuti acara pembacaan maulid habsi juga dilakukan oleh sebagian orangtua di kalangan *single parent*. Keluarga ini dalam menumbuhkan rasa cinta rasul kepada anak-anaknya yaitu dengan cara sering mengajak anaknya untuk mengikuti acara pembacaan maulid yang diadakan di daerahnya setiap seminggu sekali. Pada keluarga MA, HY, dan DE mereka rutin mengikuti pengajian setiap malam jum’at yang diadakan di Mesjid. Terutama

pada keluarga DE yang sering menghadiri pembacaan maulid di sekitar rumahnya. Sedang YU hanya kadang-kadang saja menghadiri majelis ta'lim dikarenakan kesibukannya.

Kemudian untuk menanamkan cinta Alquran kepada anak, keluarga di kalangan *single parent* rata-rata menyuruh anaknya untuk belajar ngaji di TPA atau di mesjid. Seperti yang terjadi pada kasus HL, MA, HY, DE, dan YU. Sedangkan pada keluarga MA, HY, dan YU selain menyerahkan anaknya ke TPA, mereka juga sering membimbing anaknya dalam membaca Alquran ketika di rumah.

#### 4. Mengenalkan Hukum Halal dan Haram

Di dalam mengenalkan hukum halal dan haram kepada anak, keluarga di kalangan *single parent* biasanya dengan cara memanfaatkan waktu luang untuk menasehati anak-anaknya dengan kebaikan. Seperti keluarga HL yang secara khusus menasehati anaknya untuk meminta izin untuk meminjam barang dan membiasakan berkata jujur dan lain-lainnya. Sedangkan keempat keluarga lainnya hanya sekedar memberikan nasihat dan mengenalkan secara umum.

#### 5. Menyuruh Mengerjakan Shalat Ketika anak Berumur 7 Tahun

Di dalam urusan shalat, semua keluarga di kalangan *single parent* sepakat bahwa anak harus disuruh mengerjakan shalat ketika anak sudah berusia 7 tahun dan memukulnya apabila anak sudah berumur 10 tahun tetapi masih meninggalkan shalat. Namun demikian para keluarga *single parent* ini memiliki cara sendiri-sendiri di dalam mendidik anaknya untuk mengerjakan shalat 5 waktu. Seperti yang terjadi pada kasus HL yang akan lebih bersikap keras jika

anaknyanya berusia 12 tahun tetapi masih meninggalkan shalat, pada keluarga HL ini anaknyanya yang berusia 10 tahun di"wajib"kannya untuk shalat berjamaah di mesjid, meski secara dini (menduduki bangku TK) anaknyanya sudah dibiasakan. Begitu pula pada keluarga MA dan HY yang lebih mengutamakan keteladanan di dalam mendidik anaknyanya untuk mengerjakan shalat. Karena itu mereka sering mengajak anaknyanya untuk shalat berjama'ah di mesjid terdekat. Cara ini pun berhasil untuk membuat anaknyanya rajin mengerjakan shalat. Bahkan anak MA dan HY sudah terbiasa mengikuti orangtuanya yang sedang shalat. Lain halnya dengan keluarga DE dan YU yang jarang mengajak anak-anaknyanya untuk shalat berjamaah di mesjid, baik DE maupun YU beralasan jarak antara rumah dan tempat ibadah lumayan jauh. Sehingga mereka lebih memilih untuk shalat berjamaah di rumah.

Sedang di dalam keluarga DE, meskipun dia tidak mengajari anaknyanya bacaan-bacaan shalat karena DE yakin kalau anaknyanya sudah mendapatkan pelajaran itu di TPA, bukan berarti dia tidak memberikan perhatian dengan pendidikan anak-anaknyanya. DE selalu mengontrol anaknyanya dalam mengerjakan shalat. Apabila DE mendapatkan anaknyanya meninggalkan shalat, maka DE akan menegurnyanya namun itu dilakukan sekedarnya saja dalam artian tanpa memaksa mereka. Sudah seharusnya orangtua tidak hanya bisa menyuruh saja untuk mengerjakan shalat, tetapi orangtua juga harus menjadi contoh teladan yang baik bagi anak-anaknyanya. Karena teladan yang baik itu lebih efektif dalam mendidik anak. Jiwa anak akan goncang ketika ia mendapatkan orangtuanya melakukan hal yang berbeda dengan apa yang diucapkannya pada anak.

Untuk memperoleh gambaran lebih jelas mengenai penanaman nilai-nilai akidah di kalangan keluarga *single parent* di Kelurahan Belitung Utara dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.8 Gambaran Penanaman Nilai-nilai Akidah di Kalangan Keluarga *Single Parent* di Kecamatan Banjarmasin Barat Kelurahan Belitung Utara Kotamadya Banjarmasin:

No	Keluarga	Mengajar-kan Kalimat Tauhid	Mengenal-kan dan Menanam-kan Cinta kepada Allah	Menanam-kan Cinta kepada Rasulullah dan Membaca Alquran	Mengenal-kan Hukum Halal dan Haram	Menyuruh Anak Mengerja-kan Shalat ketika Berumur 7 Tahun
1.	HL	Baik	Baik	Cukup	Baik	Cukup
2.	MA	Cukup	Baik	Baik	Baik	Baik
3.	HY	Cukup	Cukup	Cukup	Cukup	Baik
4.	DE	Cukup	Kurang	Cukup	Cukup	Baik
5.	YU	Cukup	Baik	Baik	Cukup	Baik

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penanaman nilai-nilai akidah di kalangan keluarga *single parent* di Kelurahan Belitung Utara Banjarmasin adalah sebagai berikut:

a. Latar Belakang Pendidikan Orangtua

Pada dasarnya latar belakang pendidikan khususnya pendidikan agama orangtua akan menentukan dan sangat berpengaruh bagi keberhasilan dalam menanamkan akidah kepada anak. Orangtua yang telah memiliki pengetahuan agama atau latar pendidikan yang cukup tentu akan berusaha semaksimal mungkin untuk membimbing dan membina anak-anaknya. Namun sebaliknya,

orangtua yang memiliki latar belakang pendidikan yang rendah dan pengetahuan agama yang kurang, tentu akan mengalami hambatan dan kesulitan dalam membimbing anak-anaknya.

Orangtua yang berpendidikan tentunya mempunyai keinginan untuk mendidik anaknya agar anak tumbuh menjadi anak yang memiliki akidah yang kuat, saleh/selahah dan bermanfaat bagi orang lain. Secara umum baik orangtua yang berpendidikan tinggi maupun tidak tentunya tidak ingin melihat anaknya melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan ajaran agama, karena minimnya pengetahuan agama yang diberikan mereka kepada anaknya.

Dari hasil wawancara di lapangan diperoleh data bahwa latar belakang pendidikan orangtua yang menjadi subjek penelitian ini semuanya memiliki kualifikasi yang berbeda-beda, sebagaimana yang digambarkan pada tabel berikut;

Tabel 4.9 Gambaran Latar Belakang Pendidikan Subjek Penelitian

<b>Kasus</b>	<b>Inisial Nama Subjek</b>	<b>Latar Belakang Pendidikan</b>
1	HL	Pondok Pesantren
2	MA	SMA
3	HY	MAN
4	DE	SMP
5	YU	Strata 1

Dari data yang diperoleh diketahui bahwa pendidikan formal orangtua di kalangan keluarga single parent tergolong cukup memadai, rata-rata dari mereka hanya lulusan sekolah menengah, baik DE (Kasus 4) yang sempat mengenyam pendidikan SMP, dikarenakan himpitan ekonomi akhirnya DE mengurungkan niatnya untuk melanjutkan sekolahnya. Berdasarkan hasil wawancara, yang patut

dibanggakan walaupun mereka sudah mengenyam pendidikan formal setingkat Sekolah Menengah hingga Strata 1, mereka tidak pernah berhenti untuk menuntut ilmu agama, hal ini terlihat sebagian mereka rutin mengikuti majelis ta'lim yang diadakan di daerahnya sekitar Belitung Utara maupun majelis ta'lim di mesjid lain seperti Mesjid Sabilal Muhtadin setiap malam jum'at. Seperti yang terjadi pada kasus MA, HY, dan DE mereka rutin mengikuti pengajian setiap malam jum'at yang diadakan di Mesjid. Terutama pada keluarga DE yang sering menghadiri pembacaan maulid di sekitar rumahnya. Sedang YU hanya kadang-kadang saja menghadiri majelis ta'lim dikarenakan kesibukannya sebagai Pegawai Negeri Sipil dari pagi hingga hampir sore dan tempat tinggalnya yang tidak bergantung dengan orangtuanya, sehingga ia lebih menghabiskan waktu di rumah ketika malam hari bersama anaknya.

Berdasarkan uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa latar belakang pendidikan formal orangtua di kalangan keluarga *single parent* memang merata, sedangkan yang membedakan adalah pendidikan agama mereka. Terkait latar belakang pendidikan yang berbasis agama, seperti pondok pesantren pada keluarga HL, serta Madrasah Aliyah pada keluarga HY, telah memberikan point lebih dalam bekal agama yang dimilikinya. Namun tidak dapat dijadikan patokan juga berkenaan dengan keinginan dalam menuntut ilmu, seperti yang terjadi pada keluarga DE, meski hanya sebatas lulusan Menengah Pertama, DE dengan gigih menghadiri majelis-majelis ta'lim serta pembacaan maulid yang diadakan di daerahnya.



Dengan demikian, diantara mereka ada yang sangat tinggi perhatiannya untuk menuntut ilmu agama, ada juga yang sedang dan ada juga yang sekedarnya saja. Dan hal ini memang memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap pelaksanaan penanaman nilai-nilai akidah dalam keluarga bagi anak.

b. Keteladanan Orangtua

Pada dasarnya, orangtua merupakan pendidik kodrati dalam keluarganya, terkaitn pendidikan yang pertama kali diterima anak adalah pendidikan dari orangtuanya. Orangtua merupakan panutan setiap anak, apalagi ketika anak usia dini. Mereka menjadikan orangtuanya sebagai *modelling* dan selalu berusaha mengimitasi setiap apa yang dilakukan oleh orangtua. Dengan begitu, keteladanan merupakan salah satu faktor yang sangat penting di dalam mendidik anak, terutama dalam hal menanamkan nilai-nilai akidah kepada mereka. Ketika orangtua ingin menanamkan nilai-nilai akidah kepada anaknya, maka orangtua terlebih dahulu harus menunjukkan pribadi yang kehidupannya sesuai dengan nilai-nilai Islami. Sebab, segala perilaku orangtua itu yang nantinya akan ditiru oleh anak. Sehingga keteladanan menjadi faktor yang sangat berpengaruh dan penentu baik buruknya anak.

Dari hasil wawancara dan observasi di lapangan, penulis mendapatkan pada keluarga MA, HY, DE, dan YU mengutamakan keteladanan di dalam mendidik anak-anaknya, terutama dalam mendidik shalat 5 waktu, seperti pada kasus DE dan YU meskipun jarang shalat berjamaah di mesjid, mereka mengajak anak-anak mereka untuk tetap shalat berjamaah meski di rumah. Sedangkan pada kasus 1 di keluarga HL yang memang jarang berkumpul dengan anaknya karena

pekerjaan yang menuntutnya terpisah dari anak, tentu menjadi tidak secara khusus mengajarkan dan memberikan teladan. HL menyerahkan itu semua pada pihak sekolah dan TPA yang diikuti anaknya. Meski dalam 2 (dua) hari meluangkan waktu untuk pulang ke Banjarmasin berkumpul bersama anak-anaknya yang dititipkan pada orangtua HL. Hal ini yang menyebabkan dia hanya memiliki sedikit waktu untuk berkumpul dengan anak-anak, dan semaksimal mungkin memberikan perhatian, pengajaran, pembiasaan, dan bimbingan, namun hal ini pun masih dirasa kurang bila dibandingkan dengan kasus keempat keluarga lainnya yang masih terkumpul dengan anaknya meski waktunya yang berkisar antara sore hingga pagi.

Mengenai metode mengajarkan agama pada anak terutama akidah sebagai ajaran yang utama, pendidikan agama sebenarnya telah dimulai sejak anak lahir bahkan sejak anak dalam kandungan. Anak usia balita atau 0-5 tahun belum termasuk usia sekolah. Dengan demikian ia lebih banyak bersama dan berinteraksi di lingkungan keluarga terutama orangtuanya. Maka orangtua adalah segala-galanya bagi anak. Oleh karena itu, setiap orangtua hendaknya menyadari bahwa pendidikan agama bukan sekedar mengajarkan pengetahuan agama dan melatih keterampilan anak dalam melaksanakan ibadah karena pendidikan agama menyangkut manusia seutuhnya. Agar ajaran agama tersebut dapat tumbuh dalam jiwa anak dan dapat dipahami nantinya, maka harus ditanamkan semenjak kelahiran bayi. Dengan demikian, ada metode-metode tertentu yang harus diterapkan dalam mengajarkan agama pada anak.

Berkenaan dengan metode yang digunakan para orangtua *single parent* ini dapat dikatakan bervariasi pada penanaman nilai akidah tiap pointnya. Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang cukup efektif dalam mempersiapkan dan membentuk anak secara moral, spiritual dan sosial. Sebab orangtua merupakan contoh ideal dalam pandangan anak, yang tingkah laku dan sopan santunnya akan ditiru. Karenanya keteladanan merupakan salah satu faktor penentu baik buruknya anak didik. Metode ini dapat diterapkan pada anak usia 3-5 tahun, misalnya mencontohkan perbuatan shalat, mengaji, shadaqah, berbuat baik dan lain-lain. Pembiasaan, metode ini sangat efektif untuk anak-anak, karena daya rekam dan ingatan anak yang masih kuat sehingga pendidikan penanaman nilai akidah kedalam jiwanya sangat efektif untuk dilakukan. Potensi dasar yang dimiliki anak serta adanya potensi lingkungan untuk membentuk dan mengembangkan potensi dasar tersebut melalui pembiasaan-pembiasaan agar potensi dasar anak menuju kepada tujuan pendidikan Islam, hal ini tentunya memerlukan proses serta waktu yang panjang. Akidah anak akan tumbuh melalui latihan-latihan dan pembiasaan yang diterimanya. Latihan, untuk usia anak yang masih balita yang berumur 2-5 tahun metode ini dapat diterapkan. Di antara pembiasaan-pembiasaan yang dapat dilakukan sebagai latihan untuk menyampaikan materi-materi ketauhidan dalam keluarga. Nasihat, metode yang dapat melekat dalam diri anak jika diulang secara terus menerus. Namun nasehat saja tidaklah cukup ia harus didukung oleh keteladanan yang baik dari orang yang memberi nasehat. Jika orangtua mampu menjadi teladan maka nasehat yang ia sampaikan akan sangat berpengaruh terhadap jiwa anak. Kisah, metode ini mengandung arti

suatu cara dalam menyampaikan materi pengajaran dengan menuturkan secara kronologis tentang bagaimana terjadinya sesuatu hal yang baik, yang sebenarnya terjadi ataupun terkaan saja. Pengawasan, dalam membentuk akidah anak memerlukan pengawasan, sehingga keadaan anak selalu terpantau. Oleh sebab itu hasil dari pendidikan akidah dalam keluarga tidak dapat dilihat langsung hasilnya. Namun berkembang secara terus menerus sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak.

Dari hasil wawancara di lapangan diperoleh data bahwa metode yang dilakukan orangtua dalam memberikan penanaman akidah dan pembelajaran pada anak-anaknya yang menjadi subjek penelitian ini semuanya memiliki metode yang hampir sama, sebagaimana yang digambarkan pada tabel berikut;

Tabel 4.10 Gambaran Metode yang Diberikan Dalam Penanaman Nilai Akidah Pada Subjek Penelitian

Kasus	Inisial Nama Responden	Metode yang Diberikan Dalam Penanaman Nilai Akidah					
		Dalam mengajarkan kalimat tauhid	Dalam mengenalkan dan menanamkan cinta kepada Allah	Dalam menanamkan cinta kepada Rasulullah Saw	Untuk membaca Alquran	Dalam Mengenalkan Hukum Halal dan Haram	Dalam menyuruh anak mengerjakan shalat ketika berumur 7 tahun
1	HL	Pembiasaan dan Keteladanan	Pembiasaan, Latihan dan Keteladanan	Kisah-Kisah dan Pembiasaan	Diserahkan ke TPA	Nasihat dan Keteladanan	Keteladanan

			an				
2	MA	Nasihat	Bimbingan dan Pembiasaan	Pembiasaan dan Keteladanan	Bimbingan dan Diserahkan ke TPA	Pembiasaan dan Keteladanan	Pembiasaan dan Nasihat
3	HY	Pembiasaan	Latihan dan Pembiasaan	Bimbingan	Bimbingan dan Diserahkan ke TPA	Nasihat	Keteladanan, Nasihat dan Pengawasan
4	DE	Pembiasaan	Pembiasaan	Pembiasaan dan Keteladanan	Diserahkan ke TPA	Nasihat	Keteladanan dan Pengawasan
5	YU	Pembiasaan	Pembiasaan dan Keteladanan	Kisah-Kisah dan Nasihat	Bimbingan dan Diserahkan ke TPA	Nasihat	Pembiasaan dan Keteladanan

Dari data yang diperoleh, keteladanan yang diberikan orangtua di kalangan keluarga *single parent* di dalam menanamkan nilai-nilai akidah kepada anak dapat dikatakan baik. Terutama dalam membiasakan anak-anaknya untuk mengajarkan shalat. Mereka tidak hanya menyuruh anak-anaknya mengerjakan shalat, tetapi mereka sendiri terlebih dahulu melaksanakan shalat itu. Namun ada juga sebagian orangtua di kalangan keluarga *single parent* tersebut yang belum sepenuhnya memberikan contoh teladan yang baik bagi anaknya dikarenakan terlepasnya

pengawasan karena kesibukan pekerjaan. Hal ini tentunya sangat mempengaruhi terhadap pendidikan anak.

c. Waktu yang Tersedia

Setiap orangtua memiliki kesibukan, pekerjaan yang akan menyita waktu dalam kehidupannya sehari-hari, justru melupakan tanggung jawab utama dalam rumah tangganya. Oleh karena itu, setiap orangtua hendaknya meluangkan waktunya untuk berkumpul bersama anak. Meluangkan waktu untuk mendidik dan membimbing anak di rumah, khususnya masalah akidah anak.

Banyak anak yang tidak mendapatkan kasih sayang dari orangtuanya, karena jarang mereka bertemu dan berkumpul. Hal ini harus benar-benar disadari oleh orangtua, sehingga mereka tidak hanya memikirkan keperluan lahiriah anak, tetapi juga keperluan rohaniah anak. Walaupun keberhasilan pembinaan dan pendidikan terhadap anak tidak semata-mata ditentukan oleh waktu, tetapi oleh ketepatan bentuk dan cara berkomunikasi antara orangtua dan anaknya. Namun demikian, orangtua tetap harus dapat membagi waktu antara bekerja dan berkumpul bersama keluarga, karena waktu yang paling membahagiakan anak adalah saat ia berkumpul dengan orangtuanya.

Dari hasil wawancara di kalangan keluarga *single parent* di Kelurahan Belitung Utara dapat diperoleh data bahwa waktu yang tersedia untuk berkumpul dengan anak relatif, karena rata-rata dari mereka menjalankan aktivitasnya sebagai buruh, pedagang, hingga PNS sekitar pagi hingga mereka pulang ke rumah pada siang menjelang sore hari (pada kasus YU) dan hingga menjelang malam (pada kasus MA, HY, dan DE), kecuali kasus HL yang baru 2 hari dalam

seminggu berkumpul dengan anaknya. Dan pada kasus MA yang mengandalkan uang kiriman dari mantan suaminya, terbilang tercukupi sehingga MA tidak bekerja dan hanya sebagai ibu rumah tangga, sehingga MA mempunyai waktu yang lebih banyak untuk berkumpul dengan anak-anaknya.

Dari hasil wawancara di lapangan diperoleh data bahwa pekerjaan orangtua yang menjadi subjek penelitian ini semuanya memiliki pekerjaan yang berbeda-beda, sebagaimana yang digambarkan pada tabel berikut;

Tabel 4.11 Gambaran Pekerjaan Subjek Penelitian

<b>Kasus</b>	<b>Inisial Nama Subjek</b>	<b>Pekerjaan</b>
1	HL	Pedagang sayur-sayuran di pasar Subuh Martapura
2	MA	Ibu Rumah Tangga
3	HY	Pedagang Sepatu-Sandal di Pasar Tungging
4	DE	Buruh
5	YU	PNS

Dari data yang diperoleh dapat diketahui bahwa waktu yang dimiliki orangtua untuk berkumpul keluarga terutama anak memang sangat relatif. Praktis hanya pada sore hingga malam hari mereka mempunyai waktu luang untuk berkumpul dengan anak-anaknya karena kesibukan sebagai pekerja yang menuntut mereka untuk memenuhi perekonomian keluarga dikarenakan hidup tanpa suami sebagai tulang punggung keluarga. Walaupun demikian, penulis tidak melihat adanya pengaruh yang sangat besar disebabkan minimnya waktu berkumpul orangtua di kalangan keluarga *single parent* dengan anak-anak mereka.

#### d. Lingkungan Tempat Tinggal Anak

Pada dasarnya lingkungan di mana anak tinggal, adalah tempat kedua setelah lingkungan keluarga, yang akan menentukan pembentukan kepribadian anak itu sendiri. Lingkungan masyarakat sekitar yang majemuk akan memberikan pengaruh yang besar bagi perkembangan diri anak. Lingkungan yang baik dan agamis tentunya akan memberikan pengaruh positif bagi anak. Lingkungan yang tidak baik dan tidak agamis tentu akan memberikan pengaruh negatif kepada anak. Oleh karena itu, orangtua harus memilih lingkungan . Oleh karena itu, orangtua tentu harus selektif memilih lingkungan yang baik bagi anak.

Dari hasil observasi yang penulis lakukan di lapangan, penulis mendapatkan bahwa lingkungan tempat tinggal pada 5 keluarga *single parent* yang menjadi subjek penelitian ini secara umum cukup baik, karena rata-rata anak-anak yang ada di daerah tersebut dengan kisaran jarak yang tidak terlalu jauh dengan tempat ibadah memungkinkan mereka untuk shalat berjamaah ketika waktu magrib baik ke mushala dan ada juga yang ke mesjid. Selain itu mereka juga memasukkan anak-anak mereka untuk belajar mengaji di TPA.

Berkenaan dengan teman dekat dan keadaan sekitar pergaulan anak-anak di Kelurahan Belitung Utara, dapat dikatakan baik. Pada kasus HY, teman terdekat anaknya sendiri adalah sepupu. Meski pada kasus lain teman terdekatnya adalah tetangga sekaligus teman sekolahnya, namun dari wawancara yang telah dilakukan bahwa penulis menyimpulkan keadaan pergaulannya baik-baik saja. Tidak ada pengaruh negatif yang signifikan. Terkait para ibu *single parent* ini sangat selektif dalam memilih teman pada anak-anak mereka. Tidak terkecuali



pada kasus HL, yang orangtuanya sendiri ikut andil dalam mengawasi pergaulan cucu-cucunya yang dititipkan pada mereka.

Berdasarkan data yang diperoleh dapat dilihat bahwa lingkungan tempat tinggal keluarga *single parent* yang menjadi subjek penelitian ini secara umum cukup baik, karena rata-rata anak-anak yang ada di tempat itu berbondong-bondong pergi ke mushala dan ada juga yang ke mesjid bersama Ibu mereka. Hal ini terkecuali pada kasus DE dan YU yang jarak rumahnya lumayan jauh dari tempat ibadah, sehingga shalat berjamaah yang dilakukan hanya di rumah saja. Selain itu, anak-anak yang ada di Kelurahan Belitung Utara juga rajin mengaji di TPA. Hal ini tentunya sangat berpengaruh positif bagi pendidikan anak itu sendiri.

Berdasarkan uraian di atas, jelaslah bahwa kewajiban sebagai orangtua *single parent* itu sangat kompleks, disamping ia harus memenuhi segala kebutuhan anak-anaknya, tetapi mereka juga harus membina anak-anaknya sehingga mereka dapat hidup ditengah-tengah masyarakat dengan mental yang sehat, dan yang menjadi kewajiban utama adalah menanamkan nilai-nilai akidah itu sendiri sejak dini pada anak.